

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bojonegoro memiliki berbagai macam potensi alam yang mampu mendukung perekonomian masyarakat, dan meningkatkan ekonomi Indonesia seperti penjualan kayu jati secara domestik maupun luar negeri. Potensi alam yang telah banyak diketahui adalah hutan jati, Bojonegoro juga telah dikenal dengan hutan jatinya dan berbagai macam olahan mebel dari pohon jati. Hutan merupakan sumber daya alam yang memiliki fungsi *tangible* (dapat diukur dari segi ekonomi) dan *intangible* (sulit diukur dari segi ekonomi). Hutan memiliki fungsi *tangible*, sebagai penyedia bahan baku berbagai kebutuhan masyarakat seperti kayu pertukangan, pulp, dan kayu energi. Sedangkan fungsi *intangible* artinya hutan adalah pengatur siklus hidrologi, penyeimbang ekosistem, pencegah dari adanya bencana alam¹.

Pemanfaatan hasil hutan di Bojonegoro dari jati sudah cukup lama dilakukan, seperti kayu yang diolah menjadi aksesoris, mebel, dan lainnya, sedangkan hasil hutan non-kayu seperti serbuk gergaji kayu dimanfaatkan sebagai ornamen dan aksesoris kecil. Masyarakat Bojonegoro hingga sekarang masih banyak mencari daun jati sebagai pembungkus nasi. Kontur tanah di Bojonegoro yang keras, berbatu dan banyak mengandung kapur cocok ditanami pohon jati, yang mampu tumbuh subur di kawasan dengan cuaca terik dan musim kemarau.

¹Nurfatriani, F. 2006. Diakses dari: www.forda-mof.org/index.php/content/download/info/654 pada 15 Febuari 2016

Hutan jati di Bojonegoro dapat ditemui di kawasan Kecamatan Temayang, Ngasem, dan Padangan, serta diberbagai tempat terdapat industri kecil olahan hasil kayu jati.

Desa Geneng di Kabupaten Bojonegoro, terdapat industri kecil yang memanfaatkan sisa penebangan pohon jati berupa akar, atau masyarakat biasa menyebutnya gembol atau tunggak. Masyarakat memperoleh akar jati dari hutan yang berada disekitar desa dengan izin Perhutani, dan menjadikan akar jati menjadi mata pencaharian masyarakat. Akar jati dipilih karena memiliki bentuk unik dan rumit, sehingga ketika sudah dipahat akan menjadi suatu karya yang bernilai tinggi, dengan motif dari lapisan usia akar itu sendiri. Selain itu, keunikan lain dari akar jati adalah warnanya yang sedikit kemerahan dan bentuk akar yang menjulur. Pahatan akar jati ini kemudian dibentuk menjadi kursi, meja, perabot rumah tangga dan lainnya. *Home industry* akar jati pun menjadi mata pencaharian masyarakat Desa Geneng dan meningkatkan perekonomian. Kerajinan akar jati mulai ada sekitar tahun 1997, akibat dari krisis moneter dan banyaknya penebangan hutan dimasa itu yang menyisakan limbah akar jati. Kemudian salah seorang warga, meminta izin pihak perhutani untuk mengambil limbah akar jati dan dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan kursi dan meja, hingga menarik minat warga lainnya untuk membuat kerajinan dari akar jati².

Perekonomian masyarakat di Desa Geneng mulai mengalami perubahan, semenjak menjadi pengrajin akar jati. Hampir seluruh warga bermata pencaharian

² Diakses dari: <http://dpmd.jatimprov.go.id/home-mainmenu-1/90-berita/541-ubah-kayu-lapuk-jadi-jutaan>. Pada 16 Febuari 2016

sebagai pengrajin maupun pekerja di *home industry* kerajinan akar jati. Warga awalnya bekerja sebagai petani dan *rencek*³ kayu di hutan, namun hasilnya kurang mencukupi kebutuhan karena kondisi lahan yang kering. Mereka mulai menjadi pengrajin akar jati sekitar tahun 2001, dan banyak diikuti oleh warga lainnya karena melihat peluang yang dihasilkan cukup baik. Bekerja dalam bidang pengolahan kerajinan akar jati, menjadi pilihan warga karena memberi perubahan yang cukup signifikan terhadap perekonomian mereka. Selain pengrajin, adanya kerajinan akar juga memberi peluang bagi warga dari luar Desa Geneng untuk menjadikannya sebagai mata pencaharian.

Pengrajin akar jati kebanyakan merupakan warga Desa Geneng, sedangkan pencari akar dari warga desa dan luar daerah, seperti Ngawi, Madiun dan Blora. Disini pun terdapat pembagian kerja dalam *home industry* kerajinan akar jati. Pemilik kerajinan bertugas sebagai pengrajin sekaligus pemilik *home industry*, sedangkan pencari akar memiliki tugas sebagai pencari limbah akar jati di hutan yang ada di Bojonegoro maupun luar daerah Bojonegoro. Ada pula pemborong, yang membantu pengrajin akar untuk menyelesaikan permintaan kerajinan dalam jumlah besar. Apabila ada pencari akar yang memiliki keahlian lebih, dapat pula menjadi pengrajin. Pencarian akar dilakukan sebulan sekali, untuk akar dengan ukuran besar dan setiap hari untuk akar dengan ukuran kecil di hutan sekitar wilayah Bojonegoro. Selain di wilayah Bojonegoro, pencari gembol juga mencari hingga ke daerah lain seperti di Ngawi, Madiun, Blora dan Tuban.

³ Pencari kayu

Masalah perizinan pun awalnya dilakukan melalui Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) yang bermitra dengan Perhutani. Hal ini pun terkandung dalam PP No. 36 Th 1986 junto PP No. 53 Th 1999 tentang Perum Perhutani, bahwa Perum Perhutani memiliki sifat usaha yang menyediakan pelayanan bagi kemanfaatan umum, serta memupuk keuntungan berdasar prinsip pengelolaan perusahaan dan kelestarian sumber daya hutan. Menurut Peluso dalam Nurjaya (2008: 255) Perum Perhutani memainkan tiga peran pokok, yaitu penguasa tanah hutan (*geverment land lord*), perusahaan kehutanan (*forest enterprise*), dan sebagai institusi konservasi hutan (*forest conservation institution*).

Pada 10 Oktober 2002, dibentuklah suatu paguyuban bernama Jati Aji sebagai tempat untuk menaungi para pengrajin akar dalam bertukar pikiran dan berkegiatan lainnya. Paguyuban Jati Aji dibentuk dengan tujuan membentuk suatu wadah dari para pengrajin limbah akar jati, dalam memperkuat hubungan antar pengrajin dan mencegah adanya persaingan tidak sehat antar pengrajin. Paguyuban pun dibentuk berguna sebagai fasilitator antara pemerintah daerah dan instansi-instansi terkait. Untuk membantu dalam peningkatan kreativitas, pihak paguyuban pun meminta pembinaan dari Disperindag dan Dinas Koperasi dan UKM. Pangsa pasar dari kerajinan akar jati adalah 70% ekspore keluar negeri, seperti Korea, Taiwan, China, Amerika dan Canada. Upaya lain yang dilakukan yaitu mengikuti beberapa pameran kerajinan olahan kayu di Jakarta serta Bali, selain itu kedatangan dari Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Hatta Rajasa di tahun 2014 serta kehadiran Presiden RI Joko Widodo di kawasan *home industry* tersebut dianggap sebagai promosi oleh warga.

Perkembangan dari kerajinan akar jati yang berada di Desa Geneng, Kecamatan Margomulyo, Bojonegoro telah banyak dikenal, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai kerajinan akar jati. Hal ini pun menjadi latar belakang dari penulis untuk melakukan penelitian dan ingin lebih mengetahui perubahan dan perkembangan dari kerajinan akar jati, hingga menjadi mata pencaharian warga Desa Geneng dan warga sekitarnya. Pengolahan akar jati menjadi mata pencaharian warga Desa Geneng, dengan menjadi pengrajin maupun pekerja, dan menggantikan mata pencaharian terdahulu seperti *rencek* dan *pesanggem*⁴. Selain itu menganalisis kerajinan akar jati terhadap perekonomian warga setempat dan kontribusi dari instansi pemerintah dalam *home industry* kerajinan akar jati di Desa Geneng, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro.

1.2 Rumusan Masalah

Penulis dalam penelitian ini menggunakan rumusan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana pengaruh *home industry* kerajinan akar jati terhadap perekonomian, dan sosial masyarakat Desa Geneng, Kecamatan Margomulyo, Bojonegoro?
2. Bagaimana jaringan yang terbentuk dalam *home industry* kerajinan akar jati?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah

⁴ Petani hutan

1. Mengetahui perubahan dari ekonomi dan sosial yang terjadi pada masyarakat dalam industri kerajinan akar jati di Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro.
2. Melihat daya tarik dari kerajinan akar jati bagi masyarakat desa, maupun luar wilayah, serta melihat jaringan sosial yang terjadi di kerajinan akar jati.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Secara teoritis, dapat menambah pengetahuan mengenai perubahan ekonomi dan sosial dari adanya perubahan mata pencaharian dan dampaknya pada hubungan suatu masyarakat.
2. Secara praktis, dapat memperkaya wawasan tentang wawasan fenomena-fenomena yang terjadi pada masyarakat desa, termasuk fenomena perubahan mata pencaharian.

1.5 Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa skripsi, laporan penelitian maupun jurnal yang digunakan sebagai pendukung penelitian antara lain dalam laporan penelitian tulisan Kadir W. Abd, Awang, San Afri, dkk (2012) dengan judul *Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, Provinsi Sulawesi Selatan*. Penelitian tersebut menjelaskan mengenai permasalahan yang dialami oleh pihak TN Babul dalam mengelola kawasan konservasi, mereka sangat bergantung terhadap dukungan dari masyarakat lokal maupun nasional. Kondisi TN Babul yang berada

di 3 wilayah, dikhawatirkan dapat memicu adanya konflik antara pemerintah dengan masyarakat, sedangkan masyarakat yang tinggal di sekitar TN Babul memanfaatkan sumber daya alam dengan cara bertani, mengambil hasil hutan kayu dan hasil hutan bukan kayu.

Masyarakat juga menanam tanaman kemiri disamping rumah, dan telah dikelola secara turun temurun yang merupakan simbol status sosial dari masyarakat karena mampu memberi kesejahteraan hidup masyarakat. Kurangnya dukungan masyarakat dalam konservasi TN Babul ini disebabkan adanya masalah sosial ekonomi yang rendah. Tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga serta minimnya partisipasi masyarakat dalam kelompok tani. Jalan keluar untuk merubah kehidupan sosial ekonomi dari masyarakat adanya kegiatan pendampingan, penyuluhan, dan pelatihan yang diharapkan mampu untuk meningkatkan pola pikir, keterampilan dan semangat kreativitas petani.

Penelitian tentang permasalahan masyarakat sekitar Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, dimanfaatkan untuk melihat dari permasalahan yang dialami oleh masyarakat Desa Geneng dalam menangani kondisi ekonomi mereka. Perbedaan penelitian dari jurnal tersebut dengan penulis adalah, Kadir dan kawan-kawan membahas permasalahan sosial ekonomi yang disebabkan dari kurangnya kerjasama masyarakat dengan pihak konservasi TN Babul, sedangkan penulis membahas perubahan ekonomi sosial yang disebabkan karena kondisi desa yang kurang mendukung.

Penelitian kedua, yaitu skripsi dari Siti Anisa (2012) dengan judul *Perancangan Pusat Kerajinan Akar Jati di Bojonegoro*. Penelitian yang dilakukan menjelaskan mengenai pemusatan kerajinan akar jati di Kecamatan Margomulyo, Bojonegoro untuk menarik minat konsumen. Pemusatan dilakukan untuk meningkatkan pendapatan daerah dan membantu pemerintah dalam mengurangi jumlah pengangguran. Penelitian dari Anisa ini dilakukan karena lokasi kerajinan yang tidak terpusat dan berada dipinggir jalan, sehingga mengganggu pemandangan. Dalam memilih kerajinan akar jati, konsumen pun tidak dapat mengefisien waktu karena lokasi kerajinan yang berada di halaman rumah warga. penelitian dari Anisa lebih difokuskan mengenai penempatan hasil kerajinan dalam satu bangunan, dengan berbagai fasilitas umum yang diharapkan mampu menarik minat konsumen. Perancangan pemusatan tersebut juga berupa audiotarium, yang nantinya dimanfaatkan warga setempat sebagai tempat berkumpul anatar pengrajin, sosialisasi dari pemerintah dan kegiatan lainnya. Karakter dari akar dimanfaatkan sebagai daya tarik, dengan diharapkan mampu menjadi identitas dari kerajinan akar di Bojonegoro. Pemilihan obyek penelitian pun lebih difokuskan pada masyarakat yang menjadi anggota Paguyuban Jati Aji dan masyarakat sekitar. Persamaan penelitian dari Anisa dengan yang penulis lakukan adalah membahas mengenai kerajinan akar jati di Kecamatan Margomulyo, Bojonegoro. Penulis lebih memfokuskan pada perubahan perekonomian, sedangkan Anisa lebih berfokus pada pemusatan suatu wadah lokasi kerajinan akar jati.

Ketiga jurnal hasil penelitian dari Akbar Khamarullah, Abdul Juli Andi Gani, dan Riyanto (2010), dengan judul *Strategi dan Dampak Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Berbasis Minapolitan (studi pada Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Banyuwangi)*. Penelitian ini membahas mengenai peran dari UMKM dalam membantu meningkatkan ekonomi daerah, dengan pembentukan Minapolitan. Kawasan minapolitan ditargetkan di desa yang mengalami keterlambatan dalam pembangunan ekonomi. Berdasarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No. 18 Tahun 2011 Tentang Pedoman Umum Minapolitan, pembentukan minapolitan berdasarkan tiga azaz, yaitu 1) demokratisasi ekonomi kelautan dan perikanan pro rakyat, 2) pemberdayaan masyarakat dan keberpihakan dengan intervensi negara secara terbatas, 3) penguatan daerah dengan prinsip daerah kuat, bangsa dan negara kuat. Kawasan yang ditargetkan menjadi minapolitan adalah Kecamatan Muncar, dengan menjadikan lokasi pelabuhan sebagai tempat perekonomian berbasis perikanan dan kelautan. Pihak UMKM pun memberikan pemberdayaan dan pelatihan bagi sumber daya manusia setempat. Dibentuknya kelompok usaha bersama, akan lebih efektif dalam proses pemberdayaan. Program yang dilaksanakan oleh UMKM pun berharap, pelatihan dan pemberdayaan yang dilakukan mampu meningkatkan hasil produksi, hingga dapat mendorong peningkatan ekonomi daerah setempat. Hasil perikanan dan kelautan dimanfaatkan sebagai sumber utama dari peningkatan perekonomian warga Muncar. Perubahan ekonomi yang dialami oleh masyarakat setempat, mempengaruhi warga lain untuk membentuk kelompok usaha bersama.

Keempat, hasil penelitian dari Carrine Irawan Kumalasari (2012) yang berjudul *Identifikasi Potensi dan Strategi Pengembangan Agroindustri Tunggak Kayu di Kabupaten Bojonegoro*. Penelitian ini berfokus pada pengidentifikasian potensi agroindustri tunggak kayu yang berada di tingkat kabupaten, yaitu potensi agroindustri tunggak kayu di Bojonegoro. Dalam penelitian Carrine, pengelolaan sektor agroindustri yang baik, mampu menjadi nilai tambah bagi suatu daerah. Agroindustri yang berada di Kecamatan Margomulyo adalah kerajinan tunggak kayu. Kerajinan tunggak kayu mampu meningkatkan perekonomian setempat, telah memiliki pasar, tenaga kerja yang tersedia, namun modal yang dimiliki masih terbilang lemah. Wilayah yang menjadi sentra kerajinan tunggak akar atau gembol, berada di Desa Geneng. Pengrajin memperoleh bahan baku dari pembelian di Perum Perhutani KPH Padangan, KPH Jatirogo, KPH Cepu dan KPH Nganjuk, dengan cara izin pemanfaatan atau pengembalian yang ditetapkan dengan memperhatikan azas kelestarian dan konservasi. Kerajinan tunggak kayu cukup memberikan kontribusi dalam peningkatan perekonomian daerah, dengan berada pada urutan ke 5 sebagai sentra agroindustri. Penelitian yang berlokasi sama dengan penulis ini, menjelaskan pula mengenai kekuatan dan kelemahan agroindustri tunggak kayu. Kekuatan yang ada yaitu, perkembangan jaman memberikan perubahan dalam desain dan keunikan. Hal ini pun menjadi daya tarik bagi konsumen, kualitas yang dihasilkan pun terbilang bagus. Sedangkan kelemahan dari agroindustri tunggak kayu adalah lokasi yang jauh dari pusat kota, teknologi yang digunakan masih sederhana dan modal yang diperoleh masih lemah.

Tinjauan pustaka kelima, yaitu skripsi dari Kusuma Herdiana (2008) dengan judul *Peralihan Mata Pencaharian dari Petani Sawah menjadi Petani Coklat dalam Meningkatkan Status Sosial Ekonomi Masyarakat Desa (studi eksplanatif pada masyarakat Desa Pasir Bangun, Kecamatan Lawe Alas, Kuta Cane. Kabupaten Aceh Tenggara)*. Petani Desa Pasir Bangun merupakan petani kecil dengan tingkat perekonomian lemah dan pendapatan rendah, mereka bergantung dari hasil pertanian lahan basah. Wilayah Aceh Tenggara didominasi oleh lahan kering sehingga produktifitas hasil pertanian kurang berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi warga. Faktor lain dari kesulitan petani Pasir Bangun adalah kondisi alam, iklim, unsur hara yang rendah, serangan hama, dan harga pupuk yang mahal. Selain faktor tersebut, hasil panen yang kurang disisihkan untuk bermacam dana, seperti sewa tanah, pembagian hasil, dan pendidikan. Permasalahan tersebut menyebabkan petani sawah beralih menjadi pekebun kakao. Pemilihan kakao sebagai alternatif peralihan karena jumlah produksinya mengalami pertumbuhan yang pesat. Kakao memiliki nilai jual yang tinggi dan stabil, dan selama sepuluh tahun terakhir membantu perekonomian masyarakat setempat.

Tinjauan pustaka keenam, yaitu penelitian dari Frans Husken (1988) yang berjudul *Masyarakat desa dalam Perubahan Zaman: Sejarah Diferensiasi Sosial di Jawa 1830-1980*. Penelitian ini membahas mengenai diferensiasi sosial, yang terjadi di Jawa semenjak zaman tanam paksa pada masa kependudukan Belanda. Diferensiasi ini disebabkan oleh adanya mode produksi yang dipengaruhi dengan kepemilikan tanah. Pemilik tanah menjadi orang yang berwenang untuk

memperoleh hasil yang lebih, dan mereka pun menjadi petani kaya. Sedangkan buruh yang bekerja di tanah pertanian milik petani kaya, mereka menjadi petani miskin. Kemiskinan ini disebabkan oleh para petani yang tidak memiliki tanah untuk terus bekerja.

Diferensiasi yang terjadi ini juga adanya pengaruh dari pemerintah, pada masa itu seperti VOC. Pemerintah mendukung petani kaya untuk terus memanfaatkan tanahnya. Pemanfaatan tanah yang dilakukan secara terus menerus seperti, penanaman hasil pertanian dan adanya penebangan kayu hutan menyebabkan kemunduran. Hal ini seperti yang terjadi pada masyarakat kawasan pesisir seperti Pati dan Jepara. Ketika tanah mulai tandus dan hutan menjadi gundul, warga dari kabupaten lain pun mulai berkembang. Perubahan yang terjadi yaitu masyarakat mulai membuat tambak garam dan pembuatan kilang minyak. Perubahan sosial pun terjadi, ketika petani kaya menjadi petani miskin sedangkan petani miskin mulai menjadi petani kaya. Penelitian dari Husken ini, akan digunakan penulis untuk melihat dari adanya perubahan mata pencaharian warga Desa Geneng, yang kemudian mempengaruhi kondisi ekonomi dan sosial warga hingga desa.

Penulis akan melakukan penelitian di Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro. Penelitian, jurnal dan penulisan lainnya digunakan sebagai pembanding bagi penulis dalam mengkaji masalah perekonomian yang disebabkan adanya kerajinan Akar Jati. Penelitian sebelumnya lebih membahas mengenai peran UKM, strategi pemusatan dan peralihan mata pencaharian, yang disebabkan adanya pengaruh dari luar. Penulis berfokus pada perubahan kondisi

perekonomian dari masyarakat Desa Geneng, dalam industri kecil kerajinan akar jati.

1.6 Kerangka Teori

Teori pembangunan ekonomi yang diungkapkan oleh Todaro, seorang ahli ekonomi yang menjelaskan bahwa pembangunan yang terjadi di masyarakat harus mampu membebaskan masyarakat dari kesengsaraan, salah satunya yaitu kemiskinan. Hal ini pun serupa dengan perubahan ekonomi masyarakat Desa Geneng, yang ingin hidup lebih baik dari pekerjaan sebelumnya yaitu seorang *rencek* kayu dan petani yang hasilnya tidak seberapa. Todaro (2006:109) dalam *Economic for a Developing World* mengatakan:

“Development should there part be perceived as a multi dimensional process involving the reorganization and reorientation of entire economic and social system. In addition to improvement in incomes and output, it typically involves radical change in institutional social and administrative structure, as well as in popular attitudes and some times even custom and beliefs. Finally, development is usually in a national context, its widespread realisation may necessitate fundamental modification of the international economic and social system.”

Dalam hal ini, pembangunan menurut Todaro pun dapat dipahami sebagai proses multidimensional yang memperlihatkan adanya perubahan besar dalam struktur sosial maupun ekonomi. Lembaga pun turut membantu adanya perubahan tersebut dengan memberikan suatu dukungan. Lembaga yang ada di masyarakat dapat bersifat non nasional, seperti paguyuban dan institusi lainnya. Di Desa Geneng, institusi yang cukup membantu yaitu Dinas Perindustrian dan Dinas Perhutanan yang memberikan akses bagi masyarakat untuk memanfaatkan limbah

akar. Disperindag dan Perhutani merupakan lembaga yang turut andil dalam proses peningkatan kesejahteraan warga di Desa Geneng, dengan berbagai kontribusinya.

Pemberantasan kemiskinan dan pengurangan ketidaksetaraan dijelaskan pula sebagai upaya dari pembangunan ekonomi. Dari pengertian pembangunan ekonomi tersebut, maka terdapat tiga unsur yang ada dalam pembangunan ekonomi. Unsur pembangunan ekonomi tersebut, yaitu pertama pembangunan ekonomi menggambarkan adanya perubahan yang kontinu, kedua pembangunan ekonomi mengindikasikan adanya keberhasilan dalam peningkatan pendapatan perkapita, dan ketiga yaitu kenaikan pendapatan perkapita berlangsung dalam waktu jangka panjang. Penulis ingin menggambarkan perubahan yang terjadi di Desa Geneng dengan teori pembangunan ekonomi dari sudut ekonomi. Sudut ekonomi tersebut, seperti adanya perubahan dalam kondisi masyarakat sebelum dan sesudah beralih mata pencaharian yang memanfaatkan akar jati. Kemudian menjelaskan perubahan ekonomi secara keseluruhan dalam suatu daerah, disini lebih memfokuskan pada perubahan yang terjadi di Desa Geneng.

Teori perubahan struktural dari Todaro (*ibid*) pun akan digunakan sebagai peninjau mengenai perubahan mendasar dalam struktur ekonomi. Struktur ekonomi ini menjelaskan tentang kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat, yang dulunya petani bergeser menjadi industri tradisional. Perubahan dalam struktur ekonomi dapat pula berdampak pada suatu wilayah, hal inilah yang akan digunakan oleh penulis untuk melihat struktur ekonomi dari masyarakat Desa Geneng, yang semula bersifat subsisten yaitu pertanian, kemudian menuju

perubahan struktur perekonomian yang lebih modern dengan dominasi industri. Industri yang dimaksud, lebih kepada *home industry* yang telah menggunakan teknologi yang cukup modern dalam prosesnya.

Selanjutnya teori pemberdayaan yang berperan dalam meningkatkan peran masyarakat, baik sebagai individu maupun pelaku usaha. Pemberdayaan ini digambarkan dengan banyaknya masyarakat beralih profesi dan menarik minat warga dari wilayah lain, untuk menjadi bagian dari *home industry* kerajinan akar jati. Warga Desa Geneng maupun warga dari wilayah lain, diperdayakan untuk mendukung proses perubahan tersebut.

Perkembangan kerajinan akar jati di Desa Geneng, turut berpengaruh terhadap mata pencaharian masyarakat Desa Geneng. Hal ini kemudian menimbulkan jaringan sosial yang terjadi dalam *home industry* kerajinan akar, jaringan ini juga turut berpengaruh terhadap hubungan-hubungan sosial secara internal dan eksternal. Bourdieu dalam Richardson (1986: 21) menyatakan bahwa:

“Social capital is the aggregate of the actual or potential resources which are linked to possession of a durable network of more or less institutionalized relationships of mutual acquaintance and recognition or in other words, to membership in a group which provides each of its members with the backing of the collectively owned capital.”

Pernyataan tersebut menjelaskan, bahwa dengan bergabung dalam suatu jaringan sosial, tiap individu memiliki kesempatan untuk meningkatkan modal ekonominya. Sehingga modal sosial digunakan untuk mendukung meningkatkan modal ekonomi seseorang. Modal sosial juga menjadikan seseorang untuk lebih mudah diterima dalam suatu pergaulan, misalnya hubungan baik tetangga dengan

dokter akan memberikan keuntungan ketika sakit akan memperoleh keringanan biaya, sekaligus modal untuk diterima masyarakat. Sedangkan Putnam (1993) menjelaskan bahwa modal sosial merupakan kepercayaan, norma, dan jaringan yang memfasilitasi kerjasama demi keuntungan bersama. Jadi dapat disimpulkan bahwa modal sosial merupakan modal yang dimiliki bersama atau oleh orang yang berada dalam satu jaringan. Teori tersebut akan digunakan peneliti untuk menjelaskan tentang jaringan sosial yang ada pada masyarakat Desa Geneng. Mulai dari hubungan antar sesama warga Desa Geneng, maupun hubungan dengan lembaga atau instansi yang mendukung proses perubahan ekonomi di Desa Geneng.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat diskriptif, analitik dengan mendiskripsikan fenomena yang ada secara mendalam mengenai perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat yang bekerja di kerajinan akar Di Desa Geneng, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro.

1.7.1 Pemilihan Lokasi Penelitian

Pemilihan Desa Geneng, Kecamatan Margomulyo, Bojonegoro sebagai lokasi penelitian, berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu Desa Geneng yang daerahnya sangat kurang dalam produktifitas dan menyebabkan menjadi daerah minus, mampu untuk merubah kondisi desa serta masyarakatnya dengan memanfaatkan limbah akar jati menjadi kerajinan akar. Serta berdasarkan observasi lapangan, peneliti melakukan penelitian di

beberapa *home industry* kerajinan akar jati yang berada di bawah naungan Paguyuban Jati Aji.

1.7.2 Penentuan Informan

Pemilihan informan dalam suatu penelitian tentu kepada informan yang mengerti serta paham atau memiliki pengetahuan secara luas mengenai fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam penentuan informan menggunakan lima kriteria. Menurut Spradley (2006) lima kriteria tersebut adalah enkulturasi penuh, keterlibatan langsung, suasana budaya yang tidak dikenal, waktu yang cukup, dan non analitis. Peneliti akan mengambil informan dengan cara random, di tiap *home industry* kerajinan akar. berdasarkan penjelasan teknik penentuan informan diatas, maka informan yang akan dipilih sebagai berikut:

1. Tokoh masyarakat Desa Geneng, Kecamatan Margomulyo, Bojonegoro yang meliputi: perangkat desa, ketua maupun anggota pengrajin akar di paguyuban jati aji.
2. Pihak Perhutani yang terkait dengan industri kerajinan akar jati Desa Geneng
3. Tenaga kerja di tiap-tiap sentra industri kerajinan akar jati, seperti pengrajin maupun pekerja.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Tahap dalam pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, kegiatan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena yang diteliti, serta peneliti terlibat langsung secara aktif dalam obyek yang sedang diteliti. Sehingga peneliti akan turut serta dalam kegiatan masyarakat terhadap fenomena dan perilaku dari masyarakat yang diteliti, kemudian peneliti diharapkan mampu mengetahui perubahan kondisi sosial ekonomi yang terjadi di Desa Geneng, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro yang selanjutnya diperoleh validitas dari data.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, dilakukan oleh dua orang antara interviewer yang mengajukan pertanyaan dan interviewee yang memberikan jawaban (Moleong, 2010: 186). Peneliti melakukan wawancara secara intensi terhadap informan, dengan mengajukan pertanyaan spontan maupun tersusun.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tulis dan dokumen lainnya, yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah: 143). Dalam penelitian ini, dokumentasi yang diperoleh dari arsip desa maupun catatan dari paguyuban mengenai kerajinan akar jati dan kegiatan partisipasi dari peneliti di masyarakat.

1.7.4 Teknik Analisa Data

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka dimulai dengan menelaah seluruh data berdasarkan sumber yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi dengan mengadakan reduksi data, yaitu data yang diperoleh di lapangan dirangkum dengan memilih hal-hal yang pokok dan disusun secara sistematis. Langkah yang akan digunakan yaitu:

1. Reduksi Data

Data yang telah diperoleh di lapangan dicatat secara teliti dan rinci, mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Sehingga data yang direduksi akan memberikan gambaran jelas dari objek peneliti, dan mempermudah dalam mengumpulkan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian menampilkan data, dalam bentuk teks naratif sehingga dapat menghasilkan penarikan dari suatu kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan berarti memutuskan makna atas suatu hal, mencatat keteraturan, pola (perbedaan/ kesamaan), penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Verifikasi memerlukan pengkajian ulang data sebanyak yang diperlukan untuk memverifikasi kesimpulan yang muncul.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan ini secara sistematis dituangkan dalam lima bab. Tiap-tiap bab terdiri dari sub-sub sesuai dengan keperluan kajian yang dilakukan. Bab pertama adalah pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian.

Bab kedua, berisi tentang pengenalan lokasi penelitian mulai dari setting wilayah, budaya, dan kondisi kemasyarakatan.

Bab ketiga, memaparkan hasil temuan selama melakukan penelitian yang kemudian dijelaskan secara narasi deskriptif.

Bab keempat, berisi mengenai pembahasan dari hasil penelitian dan menganalisisnya dengan teori yang digunakan. Sehingga dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

Bab kelima, adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan yang penulis peroleh setelah mengadakan penelitian. Pada bab lima, juga berisi tentang saran dari penulis untuk penelitian selanjutnya.